



+62 878-9658-6407

087896586407

<https://dinastirev.org/JIMT>editor@dinastirev.org

PENGUNAAN FITUR INSTAGRAM STORY SEBAGAI MEDIA SELF DISCLOSURE DAN PERILAKU KESEHARIAN MAHASISWI PUBLIC RELATIONS UNIVERSITAS MERCU BUANA

¹⁾ Kornelia Johana, ²⁾ Fitri Dwi Lestari, ³⁾ Della Nurul Fauziah

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dian Nusantara, Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 23/01/2020

Revised: 10/02/2020

Issued: 29/02/2020

(filled in by Editor)

Corresponding Author:

kornelia.johana@undira.ac.id



DOI:10.31933/JIMT

Abstrak: Seiring dengan perkembangan dan teknologi kemunculan media sosial yang digunakan sebagai sarana komunikasi informasi, dan salah satu kegunaannya adalah untuk menyampaikan informasi tentang penggunanya, hal ini terkait dengan pengungkapan diri, fenomena keterbukaan dan pengurangan melalui Instagram terbaru. Fitur, Instagram Story menjadi sesuatu yang menarik untuk dipelajari. Instagram Story telah menjadi tempat untuk mengekspresikan diri Anda kepada sebagian besar pengguna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan deskripsi dan perilaku yang mendorong siswa perempuan untuk melakukan pengungkapan diri melalui kisah diri Instagram yang dilakukan oleh siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan yang digunakan, yaitu fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah pengguna Instagram Story, yaitu Public Relations University of Mercu Buana. Informan dalam penelitian ini adalah 5 orang, di antaranya 4 adalah pengguna aktif Fitur Cerita Instagram sementara 1 informan adalah pengguna pasif Instagram Story. Pengumpulan data dalam wawancara mendalam dan studi pustaka serta studi buku referensi terkait dengan masalah penelitian dalam penelitian ini, hasil penelitian ini adalah pengungkapan diri melalui media sosial Instagram di fitur Story pengguna berdasarkan berbagai konsep diri sesuai dengan kebutuhan mereka dalam menggunakan Instagram Cerita sebagai tempat bercerita. Namun, maksud dan tujuan mereka adalah menggunakan Cerita Instagram yang sama, yaitu untuk berbagi tentang kehidupan sehari-hari, kegiatan, atau informasi. Dan seringkali cerita nstagram juga digunakan sebagai tempat untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan alami. Studi fenomenologi dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi fenomena pengguna Instagram Story.

Kata Kunci: Social Media, Self Disclosure, Instagram Story

PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia saling bersosialisasi antara satu sama lainnya membuat interaksi yang kuat untuk mengenal kepribadian manusia lain. Dalam menjalin interaksi sosial dengan orang lain, individu tentu akan menyampaikan berbagai macam informasi dan salah satunya menyampaikan informasi mengenai dirinya, hal tersebut berhubungan dengan self disclosure (pengungkapan diri). Self disclosure (pengungkapan diri) dapat terjadi apabila ada seseorang yang dengan senang hati menceritakan tentang dirinya sendiri kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang biasa melakukan self disclosure dengan kerabatnya secara face to face (tatap muka). Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, keterbukaan diri juga bisa dilakukan diberbagai media, salah satu yang populer saat ini adalah melalui media jejaring sosial. Kegiatan yang dilakukan dalam media sosial tersebut yakni melakukan interaksi dengan pengguna media sosial lainnya seperti berkirir pesan, berbagi tentang kegiatan pribadi yang diunggah dalam bentuk foto, video, maupun berbagi update status yang nantinya mengundang komentar dan feedback.

Dengan adanya media jejaring sosial melalui fitur Instagram Story tersebut menjadi tempat untuk mereka mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan mereka alami. Ketika mereka mengungkapkan diri di media sosial khususnya Instagram Story, kita bisa melihat sisi lain dari pengguna yang tidak kita temukan saat kita sekedar bertatap muka. Banyak orang yang karakter aslinya pendiam dan berkepribadian tertutup di dunia nyata namun ketika mereka menggunakan Instagram Story, mereka berubah menjadi orang yang lebih terbuka. Pengguna akan lebih merasa puas saat membuka siapa dirinya di Instagram Story karena pengguna dapat mengungkapkan dirinya secara bebas, mereka sangat meyakini bahwa melampirkan apa yang dirasakan melalui Instagram Story dapat menjadi salah satu cara efektif untuk meredakan atau sekedar menyalurkan perasaan hatinya.

Melihat Instagram termasuk media sosial yang cukup di gemari, berdasarkan data dari CNN Indonesia dalam situsnya bahwa pada bulan Agustus 2016 Instagram membuat inovasi terbaru, yaitu menciptakan fitur Instagram Story. Instagram Story adalah sebuah fitur yang terdapat dalam aplikasi instagram yang memungkinkan pengguna dapat membagikan aktifitas sehari-hari baik berupa foto maupun video singkat. Dan peningkatan jumlah pengguna Instagram Story terus mengalami kenaikan sejak munculnya pada bulan Agustus 2016 lalu, pada bulan Januari 2017 pengguna Instagram Story memiliki 150 pengguna aktif harian, hingga dalam enam bulan berhasil menembus 250 juta pengguna. Seseorang memilih media jejaring sosial melalui fitur Instagram Story karena komunikasinya bersifat dua arah, bisa digunakan untuk berkomunikasi, mencari informasi, berita dan sebagainya.

Dengan banyaknya fitur tambahan yang dihadirkan oleh Instagram Story, membuat Instagram Story memiliki pengguna yang terus meningkat khususnya dikalangan Mahasiswi. Berangkat dari hal tersebut, peneliti memilih Mahasiswi Public Relations Universitas Mercu Buana angkatan 2015 menjadi subjek dari penelitian, dikarenakan peneliti mengetahui bahwa banyak dari mereka yang menggunakan Instagram Story sebagai wadah untuk mengekspresikan dirinya dengan mengupload foto maupun video ke dalam Instagram Story tersebut. Hasil survey pada tahun 2016 yang dilakukan oleh perusahaan research market dunia yaitu TNS (Taylor Nelson Sofres) menyatakan bahwa pengguna Instagram di Indonesia paling banyak digunakan oleh jenis kelamin wanita sekitar 63% berbanding jauh dengan jumlah pria sebanyak 37 %, yang mana mereka dinilai tergolong jarang membuka Instagram.

Sering kali peneliti temukan dengan adanya fitur terbaru yaitu Instagram Story

memungkinkan terjadinya perilaku narsisme atau show off terutama di kalangan mahasiswi. Melalui media sosial, seseorang sering kali menunjukkan eksistensinya. Menurutnya, dengan menunjukkan siapa dirinya dalam media sosial dapat menaikkan eksistensi dirinya. Namun, tidak terfikirkan pula oleh para pengguna media sosial tersebut, bahwa kejahatan dapat berawal dari terlalu terbukanya seseorang membagikan informasi mengenai dirinya. Penelitian ini mengambil media sosial Instagram dengan fitur di dalamnya Instagram Story. Karena instagram termasuk kedalam media sosial yang bersifat terbuka, dimana seseorang dengan mudah menggali informasi dari instagram. Terlebih jika si pengguna sering memposting aktivitas kesehariannya dan curahan hatinya ke dalam instagram. Mengapa mereka terlihat lebih nyaman saat mengungkapkan diri mereka dalam sosial media dibandingkan face to face dengan seseorang yang lebih mengenalnya padahal teman-teman di media sosial mereka tidak semua memiliki hubungan yang akrab satu sama lain.

Fokus pada penelitian adalah bagaimana gambaran dan perilaku Mahasiswi Public Relations Universitas Mercu Buana melalui Self Disclosure (Pengungkapan Diri) di Instagram Story?

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran dan perilaku yang mendorong Mahasiswi Public Relations Universitas Mercu Buana angkatan 2015 untuk melakukan Self Disclosure melalui Instagram Story.

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi

Menurut Harold D. Lasswell dikenal dengan istilah: “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*”. Yang artinya “siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek yang bagaimana?” Jadi menurut paradigma Lasswell, komunikasi adalah “Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Komunikasi Antar Pribadi

Effendy mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.

Namun seiring dengan perkembangan zaman pengertian akan komunikasi antar pribadi yang dilakukan secara tatap muka mengalami banyak pengembangan. Tidak selamanya komunikasi antar dua orang ini selalu dilakukan dalam keadaan tatap muka karena seiring perkembangan teknologi dan informasi dalam Komunikasi Antar Pribadi yang memungkinkan pula mereka berinteraksi dengan menggunakan media komunikasi, seperti handphone, internet, media sosial, surat atau E-mail, dan lainnya (Liliweni, 1997). Dan *Self Disclosure* merupakan salah satu bentuk komunikasi antarpribadi. Suatu bentuk pengungkapan informasi tentang diri kita kepada orang lain yang biasanya disembunyikan dan disimpan.

Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan individu dari apa yang dipikirkan secara fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain. Konsep diri penting bagi individu sebagai acuan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan adanya pemahaman diri yang positif, individu akan mampu menyesuaikan dirinya dengan baik pula.

Self Disclosure

Pengungkapan diri dapat berupa berbagai topik, seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, ide yang sesuai, dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dan pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi.

Self disclosure didefinisikan oleh Wheelers sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Sedangkan Person mengartikan *self disclosure* sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya (Gainau, ...).

Menurut Cangara kegiatan mengenal diri adalah hal yang penting jika kita menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat. Dengan mengenal diri, kita dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada dalam diri kita. Untuk memahami diri sendiri, Joseph Luft dan Harrington Ingham memperkenalkan sebuah konsep yang dikenal sebagai Johari Window, sebuah kaca jendela yang terdiri dari empat bagian antara lain wilayah terbuka (*open area*), wilayah buta (*blind area*), wilayah tersembunyi (*hidden area*), wilayah tak dikenal (*unknown area*).

1. Wilayah Terbuka. Di wilayah terbuka kita mengenal diri kita dalam hal kepribadian, kelebihan, dan kekurangan. Menurut konsep ini, kepribadian, kelebihan, dan kekurangan yang kita miliki selain diketahui oleh diri sendiri juga diketahui oleh orang lain. Jadi, jika kita ingin sukses berkomunikasi, kita harus mampu mempertemukan keinginan kita dan keinginan orang lain.
2. Wilayah Buta. Di wilayah buta orang tidak mengetahui kekurangan yang dimilikinya, namun sebaliknya kekurangan itu justru diketahui oleh orang lain. Di berbagai kasus, banyak orang tidak mengetahui kelemahannya, bahkan berusaha menyangkal jika hal itu ada dalam dirinya. Menurut Joseph Luft dan Harrington, wilayah buta ini ada pada setiap manusia dan sulit dihapus sama sekali, kecuali mengurangi.
3. Wilayah Tersembunyi. Wilayah tersembunyi adalah keadaan dimana seseorang memiliki kemampuan untuk menyembunyikan atau merahasiakan sebagian hal yang dianggap tidak perlu untuk dipublikasikan kepada orang lain. Hal-hal yang dimaksud bisa berupa sifat, perilaku, motivasi, atau pemikiran. Misalnya, seseorang yang sudah bersahabat lama belum tentu dapat terbuka sepenuhnya ketika menceritakan kisah hidupnya seperti masalah keluarga dan masalah cinta karena ada beberapa orang yang merasa malu, takut, atau kecewa apabila menceritakan hal-hal tersebut kepada orang lain.
4. Wilayah Tak Dikenal. Wilayah tak dikenal merupakan wilayah yang paling kritis dalam komunikasi. Selain kita sendiri yang tidak mengenal diri, orang lain tidak mengetahui siapa kita. Dalam kehidupan sehari-hari, sering terjadi kesalahan persepsi dan kesalahan perlakuan terhadap orang lain karena tidak saling mengenal baik itu menyangkut kelebihan, kekurangan maupun statusnya (siapa dia).

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model Johari Window merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh individu dari sudut pandang diri individu itu sendiri dan orang lain dalam kelompoknya, sehingga dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman diri individu.

Media Sosial

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content” (Haenlein,2010). Media sosial juga sangat berpengaruh terhadap perubahan di masyarakat di era sekarang ini, contohnya pada fokus penelitian ini dimana kebiasaan masyarakat telah berubah secara signifikan, dimana pada era media sosial belum marak seperti sekarang ini, aktualisasi diri biasanya dilakukan dengan cara-cara tradisional seperti sekedar bertegur sapa dengan orang-orang di lingkungan tempat tinggal. Berbeda pada masa ini orang-orang harus mengunggah sesuatu agar dapat dilihat dan mendapat perhatian dari orang lain.

Instagram Story

Instagram adalah sebuah aplikasi media sosial untuk berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri.

Untuk mendorong pengguna agar membuat dan membagikan konten lebih banyak pada platform, Instagram telah mengumumkan *Instagram Story* pada awal agustus 2016, sebuah fitur yang memungkinkan pengguna mengirim foto dan video yang menghilang setelah 24 jam. Konten yang dibagikan ke *story* juga tidak akan muncul pada *profil grid* pengguna atau dalam *Instagram feed*.

Instagram Story memungkinkan penggunanya berkreasi dalam membagikan suatu cerita. Sampai saat ini, *Instagram Story* terus melakukan perkembangan mengenai fitur-fiturnya. Di dalam *Instagram Story*, pengguna dapat memposting foto maupun video dengan *caption*, karena terdapat fitur tulisan pada *Instagram Story*.

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menentukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Mulyana, 2010).

Paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan satu keutuhan. Pengetahuan hasil bentukan manusia itu tidak bersifat tetap tetapi terus berkembang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mencari pemahaman mendalam, serta berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.

Bogdan & Biklen menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologis menekankan pada berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia supaya dapat memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Subjek dari penelitian ini adalah Mahasiswi *Public Relations* Universitas Mercu Buana angkatan 2015. Alasan peneliti memilih mereka menjadi informan (narasumber) karena mereka merupakan pengguna Instagram yang sering memanfaatkan fitur *Instagram Story* sebagai wadah untuk pengungkapan dirinya.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam (teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan tertentu) dan observasi dengan informan untuk menggali informasi-informasi penting dan tajam seputar tema penelitian yang dipandu dengan sebuah guide interview sebagai bahan dasar wawancara, akan tetapi dalam aktualisasinya dapat berkembang sejalan dengan wawancara yang berlangsung.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip yang berupa jurnal penelitian dan dokumentasi. Penggunaan data dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan data-data tentang berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan penggunaan aplikasi Instagram Story.

Teknik Analisis Data

Ada tiga komponen dengan istilah *interactive* model yang dikemukakan oleh Miles and Huberman, yakni: mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, hal yang ditanyakan oleh peneliti kepada para informan adalah mengenai alasan mereka melakukan pengungkapan diri melalui fitur *Instagram Story*, serta penjabaran mereka tentang tujuan dari menceritakan diri melalui fitur *Instagram Story*, dan bagaimana tanggapan mereka ketika mendapat respon *negative* dari pengikutnya di *instagram story* miliknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan mengenai pengungkapan diri di *Instagram Story*, penggunaannya memiliki berbagai macam karakter, ada yang melakukan pengungkapan dirinya terbuka dan pengungkapan dirinya tertutup.

Self Disclosure erat kaitannya dengan sikap *introvert* dan *extrovert* seseorang. Yang kemudian dalam melakukan *self disclosure* diperlukan beberapa pertimbangan yang menyebabkan individu tersebut memilih untuk bersikap terbuka atau malah menutup diri. Biasanya dalam melakukan *self disclosure* seseorang akan terbuka kepada orang lain bahkan media sosial dengan mempertimbangkan *reward* apa yang akan diterimanya, karena keterbukaan tidak hanya dilakukan seseorang kepada orang yang dekat dengannya saja, namun juga kepada orang yang bisa mengerti, mendukung dan memberi tanggapan mengenai hal yang diungkapkannya. Atau seseorang juga akan tertutup sekalipun kepada orang yang dekat dengannya karena dirasa hal tersebut terlalu privasi untuk diungkapkan. Dan umumnya, orang yang memiliki kepribadian *extrovert* atau orang yang terbuka akan lebih banyak melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan orang yang *introvert* atau tertutup.

Namun dalam kasus yang diteliti ini, tidak semua orang yang terbuka di dalam kehidupan nyata, juga terbuka dalam dunia maya, begitu sebaliknya jika seseorang itu termasuk orang yang memiliki sifat tertutup dalam kehidupan nyata, bisa saja ia menjadi orang yang sangat-sangat terbuka dalam dunia maya.

Instagram Story dimata informan adalah bukan hanya informasi tempat membagikan kegiatan, melainkan juga tempat mencurahkan isi hati dikarenakan *Instagram Story* memiliki fitur yang menarik dan cukup lengkap jika di bandingkan dengan media sosial lainnya. Seperti informan yang bernama Ajeng dan Shyfa contohnya, ia lebih memilih mengungkapkan isi hatinya ke dalam *Instagram Story*. Sesungguhnya mahasiswi yang mengunggah atau membuat *Story* di Instagram mengenai dirinya diantaranya dengan tujuan untuk berbagi informasi, media hiburan, dan media curhat.

Tujuan yang paling sering diutarakan oleh para informan adalah untuk melepaskan emosi. Dengan melakukan keterbukaan, informan dapat melepaskan sesuatu yang mengganjal pada dirinya, sehingga dapat memberikan ketenangan pada dirinya.

Keterbukaan diri pada *Instagram Story* dapat bertujuan untuk menjernihkan diri karena dengan membagikan keluh kesahnya dalam *Instagram Story*, memberikan ruang pada diri individu yang sebelumnya tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan hal yang mengganjal pada dirinya. Dengan mengekspresikannya melalui *Instagram Story* saja membuat perasaan lebih baik, terlebih jika dengan keterbukaan diri dalam *Instagram Story* terkadang individu mendapatkan masukan dan solusi tentang permasalahan yang sedang ia alami, sehingga dengan masukan yang diberikan dapat membuat diri menjadi tenang. Karena memang umpan balik sangat berpengaruh dalam pengungkapan diri, dengan sharing kepada seorang teman, kita

dapat menemukan solusi dan menyelesaikan masalah.

Dalam mengungkapkan diri pada dasarnya seseorang akan senantiasa menyaring dan memilah informasi yang ingin dibagikannya terlebih dahulu, karena tidak selamanya semua informasi mengenai diri dapat diungkapkan secara gamblang. Seseorang menggunakan *Instagram Story* yang mempunyai konsep diri tertutup hanya untuk memberikan informasi yang umum saja, mereka seakan enggan untuk mengungkapkan konsep diri yang mereka punya. Bagi mereka biarlah hanya ia yang mengetahui tentang diri mereka. Dalam hal ini, mereka berada pada *Hidden Area* dalam pengungkapan diri menurut teori *Johari Window*. *Hidden area* berisikan informasi seseorang yang hanya orang itu sendiri yang mengetahuinya tanpa orang lain ketahui.

Pembahasan

Dari lima informan yang telah peneliti wawancarai terhadap beragam konsep diri dan pengungkapan yang berbeda-beda sesuai kebutuhan mereka menggunakan *Instagram Story*. Berikut pembagian wilayah pengungkapan diri para informan berdasarkan teori *johari window*:

1. *Open Area di Instagram Story*

Dari lima informan, terdapat 3 informan yang memiliki konsep diri open area Jendela Johari diantaranya yaitu Shyfa Famelia, Aisyah Chika Putri dan Ajeng Alvionita. Karena dalam cerita yang mereka bagikan berisikan semua informasi seperti sikap, perilaku, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, dan sebagainya yang diketahui oleh diri mereka sendiri dan juga orang lain. Shyfa mengatakan bahwa *instagram story* merupakan tempat berbagi informasi, hiburan dan bahkan sebagai tempat keluh kesah, dengan membagikan curahan hatinya di dalam sosial media, Shyfa dapat menghilangkan rasa kesalnya. Dan terkadang ia tidak peduli dengan teman-temannya yang ikut merasa kesal karena Shyfa kerap kali mem-posting hal-hal galau.

Selain itu Ajeng juga termasuk salah satu mahasiswi yang gemar kuliner dan liburan, ia lebih sering membuat *story* dengan mengabadikan foto makanan dan *me-review* makanan yang sedang ia cicipi untuk dibagikan kepada *followers instagram story* nya. Dan juga mengabadikan foto saat dirinya sedang liburan untuk di rekomendasikan kepada teman-teman *Intsagramnya* tersebut.

Sedangkan 1 informan dalam kategori *Open Area* yang bernama Aisyah Chika Putri ini lebih tertarik untuk memposting sesuatu yang menurutnya bermanfaat dan memberikan kesan bagi *followers* nya. Sering kali Chika membagikan konten islami ke dalam *Instagram Story* nya dengan tujuan untuk memberikan motivasi atau hal-hal yang bermanfaat untuk *followers* nya, menurutnya media sosial melalui fitur *Instagram Story* ini bukan hanya untuk membagikan keseharian saja melainkan membagikan sesuatu yang dapat di ambil manfaatnya oleh orang lain.

Jadi pengungkapan informan tentang *Instagram Story* sebagai pengguna aktif yang mempunyai konsep diri terbuka adalah *Instagram Story* sebagai tempat untuk mencurahkan perasaan mulai dari kegiatan, keluh kesah, emosi, kebahagiaan maupun kesedihan. *Instagram Story* dijadikan sebagai tempat membagikan keseharian seseorang yang bersifat *daily*.

2. *Blind area pengguna Instagram Story*

Satu dari lima informan berada pada *Blind Area* yaitu Feby Sulastri Suciyati. Seseorang yang memiliki daerah *Blind Area* yaitu daerah yang memuat hal-hal yang diketahui orang lain tetapi tidak diketahui oleh dirinya. Seperti informan Feby Sulastri bahwa dirinya jarang bahkan hampir tidak pernah menggunakan fitur *Instagram Story* sebagai media *Self Disclosure* (pengungkapan diri), karena menurutnya cerita pribadi maupun kesehariannya cukup dirinya dan teman-teman terdekatnya saja yang mengetahuinya dibandingkan harus dibagikan melalui ruang maya tersebut. Dan dirinya menggunakan media sosial *instagram* hanya sekedar untuk melihat-lihat apa yang di bagikan oleh *followers* nya saja.

Memperkecil daerah buta dan memperluas daerah terbuka merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang diri. Diri yang buta mewakili seluruh hal mengenai diri kita yang orang lain ketahui namun cenderung kita abaikan.

3. *Hidden Area* pengguna *Instagram Story*

Terdapat 1 dari lima informan yang termasuk pada wilayah *hidden area* yaitu Lisa Ramadhanty. Yaitu daerah yang memuat hal-hal yang diketahui oleh orang itu sendiri, namun orang lain tidak mengetahuinya. Informan yang berada pada wilayah ini tidak ingin membagikan hal-hal yang terlalu mendalam kepada *followers* mereka seperti perasaan, keinginan, perilaku, dan lain sebagainya. Mereka merahasiakan hal-hal tertentu dan mereka membuka hal-hal yang lain.

Seperti halnya Lisa, ia tidak mau terbuka soal perasaan dan hal pribadinya di *Instagram Story*, biasanya ia hanya membagikan informasi dan keseruan- keseruan yang ia temukan dalam kesehariannya melalui fitur *Instagram Story* tersebut.

Pengungkapan diri di *Instagram Story* yang memiliki konsep diri tertutup merupakan pengguna yang menggunakan *Instagram Story* hanya untuk membagikan hal yang sifatnya umum saja, tidak ke dimensi yang mendalam.

4. *Unknown area* pengguna *Instagram Story*

Dari ke lima informan dalam penelitian ini, tidak ada yang berada dalam konsep diri tidak diketahui (*unknown*). Karena masing-masing dari mereka menggunakan *Instagram Story* sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Berbagai kegiatan seperti keseharian, perasaan, ide, motivasi maupun informasi dibagikan dalam *Instagram Story* miliknya.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, terjadi pergeseran makna penggunaan aplikasi media sosial. Media sosial diciptakan untuk memudahkan komunikasi antar manusia, namun dalam hal ini media sosial justru digunakan bukan hanya untuk hal tersebut, melainkan dijadikan media oleh penggunanya untuk melakukan eksistensi dan aktualisasi diri..

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian dari pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat peneliti simpulkan beberapa hal berkaitan dengan *self disclosure* pada media sosial instagram melalui fitur *Instagram Story* sebagai berikut:

1. Pengungkapan mereka tentang *Instagram Story* sebagai pengguna aktif yang mempunyai konsep diri terbuka adalah *Instagram Story* sebagai tempat untuk mengekspresikan perasaan, mulai dari kebahagiaan, keluh kesah, emosi, kesedihan. *Instagram Story* dijadikan wadah untuk bercerita tentang aktivitas keseharian yang sifatnya *daily* karena akan menghilang setelah 24 jam.
2. Berdasarkan diagram *johari window*, dari ke lima informan, 3 informan berada pada wilayah *open area*, 1 informan berada pada wilayah *hidden area*, dan 1 informan lagi berada pada wilayah *blind area*, dalam penelitian ini tidak ada yang berada pada wilayah *unknown area* karena mereka menggunakan *Instagram Story* sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.
3. Berdasarkan faktor kepribadian, orang yang tidak berani berbicara secara langsung, akan menggunakan media sosial sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada orang yang di tuju. Orang yang tidak banyak berbicara di dunia nyata akan lebih terlihat banyak mengeluarkan kata-kata di media sosial.
4. Seseorang akan merasa lebih tenang dan merasa nyaman ketika sudah bercerita melalui media sosial. Mereka bisa berekspresi sesuai dengan perasaan mereka yang tidak bisa diluapkan di dunia nyata.
5. Media sosial instagram khususnya dalam fitur *instagram story* dapat membuat penggunanya merasa dirinya menjadi lebih puas ketika mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan mereka alami. Mereka bisa berekspresi sesuai dengan perasaan mereka yang tidak bisa diluapkan di dunia nyata.
6. Di dalam media sosial, orang lain dapat memberikan respon *negative* maupun *positif*, dan respon ini dapat mempengaruhi bagaimana perilaku pengguna untuk kedepannya.

Saran

Semoga penelitian ini mampu memberikan masukan untuk penelitian berikutnya guna

memperkaya temuan-temuan lainnya terutama dalam ilmu komunikasi khususnya mengenai penelitian yang terfokus kepada pengungkapan diri yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa. Dalam melakukan *self disclosure* pada media sosial instagram melalui fitur di dalamnya yaitu *Instagram Story*, peneliti berharap pengguna untuk tetap menggunakan media sosial secara bijak, peneliti berharap agar dapat memberi masukan bagi para praktisi *new media* khususnya media sosial agar lebih memperhatikan perilaku para penggunanya khususnya kalangan mahasiswa dalam menggunakan Instagram khususnya melalui fitur *Instagram Story*

DAFTAR PUSTAKA

- Bazarova, N, Natalya, & Yoon Hyung Choi, (2014). 'Self-Disclosure in Social Media: Extending the Functional Approach to Disclosure Motivations and Characteristics on Social Network Sites' *Journal of Communication*, Vol. 10.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budyatna, M, Muthmainnah Ninna. (2006). *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Cangara, Hafied. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Utama.
- Darmawan, Deni. (2012). *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Devito. J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Fajar, Marhaeni. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gainau, Maryam B, (2009). 'Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling'. *Jurnal ilmiah widya warta*, Vol 33.
- Hidayat, Dasrun. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hadijah, Sri, (2015). 'Self Disclosure Di Media Sosial Pada Mahasiswa Iain Kendari', *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, vol. 7.
- Harapan, Edi & Syarwani Ahmad. (2014). *Komunikasi Antarpribadi (Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- J. Severin, Werner & James W. Tankard, Jr. (2011). *Teori Komunikasi: Edisi Kelima*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kandari, Srinivas R. Melkote, Ahmad Sharif, (2016). 'Needs and Motives of Instagram Users that Predict Self-disclosure Use: A Case Study of Young Adults in Kuwait' *Journal of Creative Communications*, Vol. 11.
- Kanwal, Abdul Hameed Pitafi, Sadia Akhtar & Muhammad Irfan, (2019). 'Online Self-Disclosure Through Social Networking Sites Addiction: A Case Study Of Pakistani University Students' *Journal of Creative Communications*, Vol.10.
- Katadata (2019). Berapa Pengguna Media Sosial Indonesia? Dilihat 14 Maret 2019, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia>.
- Kilamanca, Desiana Fiskarani. (2010). Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi dan Keterbukaan Diri dengan Intensitas Mengakses Situs Jejaring Sosial Pada Remaja. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, A. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung : PT Citra Adya Bakti.
- McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa*, Edisi 6. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (cybermedia)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pamuncak, Dimas. (2011). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self Disclosure Pengguna Facebook. *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

- Rakhmat, Jalaluddin. (2003). *Psikologi Komunikasi*: edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riswandi., (2009). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sears, David O, Jonathan L, Freedman dan L.Anne Peplau. (2008). *Psikologi Sosial*, Jilid 2 Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Sendjadja. S. Djuarsa, dkk. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Univesitas Terbuka, 1994.
- Shera, A. (2010). *Step by Step Internet Marketing*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Instagram Business (2018). Bagaimana Cara Orang Memandang dan Menggunakan Instagram Stories dan Kabar Instagram? San Francisco, CA, dilihat 25 April 2019, https://business.instagram.com/blog/how-do-people-perceive-and-use-instagram-stories-and-feed?locale=id_ID.
- Vivian, John. (2008). *Teori Komunikasi Massa* (Edisi Kedelapan). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.